

Komunikasi *Peer-Group* tentang Konsep Kekerasan dan *Bullying* (Studi *Groupthink Theory* & Sosialisasi Anti Kekerasan dan *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 70, Bulungan-Jakarta)

Sari Monik Agustin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

Penulis untuk korespondensi/E-mail: monik@uai.ac.id

Abstrak – Berbagai tindakan kekerasan dewasa ini menghiiasi pemberitaan di media massa, khususnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Berbagai bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para remaja, terutama siswa SMA, telah menimbulkan cukup banyak korban. Bentuk kekerasan yang sering ditemui di SMA adalah tawuran dan *bullying*. Berbagai macam faktor ditengarai menjadi penyebab terjadinya kedua bentuk kekerasan tersebut, salah satunya adalah pengaruh teman sebaya (*peer-group*). Pengabdian Masyarakat dan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi *peer group* tentang konsep kekerasan dan *bullying* di sekolah. Penelitian ini menggunakan *Groupthink Theory* sebagai alat analisa, dengan konsep Sosialisasi; terutama mengenai agen sosialisasi; dan konsep komunikasi kelompok atau *peer-group* sebagai dasar rujukan konsep yang digunakan. Selain itu beberapa konsep kekerasan; terutama *bullying* juga digunakan juga untuk menjadi dasar dalam menjelaskan permasalahan yang ada. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan *focus group discussion* kepada siswa SMAN 70 Jakarta dan juga melakukan wawancara kepada alumni SMAN 70 Jakarta sebagai data sekunder. Teknik analisa data yang digunakan adalah pengelompokkan data dan keabsahan penelitian menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, komunikasi *peer-group* dalam kelompok siswa di SMA 70 tentang konsep kekerasan dan *bullying* sangat terkait dengan kohesivitas kelompok yang terbentuk dari tradisi yang telah lama membudaya di sekolah tersebut.; *kedua*, kohesivitas kelompok yang kuat dibentuk dengan pemberian nama angkatan, berdasarkan tradisi militer; dan *ketiga*, tradisi militer yang dibangun, menghasilkan tradisi kekerasan dan *bullying* antara kelompok siswa senior dan junior.

Abstract – Various acts of violence today adorn the media coverage, especially acts of violence committed by juveniles. Various forms of violence committed by teenagers, especially high school students, has caused quite a lot of casualties. Forms of violence, that encountered in high school, are fights and *bullying*. A wide variety of factors suspected to be the cause of both these forms of violence, one of which is the influence of peers (*peer-group*). This Community Service and Research aim to determine the *peer-group* communication about the concept of violence and *bullying* at schools. This study uses *Groupthink Theory* as an analytical tool, the concept of socialization; especially regarding the agents of socialization; and the concept of group or *peer-group* communication as a basic concepts used. In addition, some of the violence concepts; especially *bullying* is also used also to provide the basis in explaining the problems exist. This research approach is qualitative using *focus group discussion* as data collection method to students of SMAN 70 Jakarta and also interviews to SMAN 70 Jakarta alumni as secondary data. Data analysis technique used is the data grouping and research validity used is triangulation. The results showed that *first*, *peer-group* communication in SMAN 70 Jakarta about the concepts of violence and *bullying* was strongly associated with group cohesiveness formed from a tradition that has long been entrenched in the school; *second*, strong group cohesiveness is formed with the naming of classyear, based on the military tradition; and *third*, military tradition built, generating a tradition of violence and *bullying* among a group of senior and junior students.

Keywords – *Bullying, Violence, Peer-Group, Groupthink, student*

I. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan saat ini mendapatkan perhatian luas di kalangan masyarakat, melalui banyaknya pemberitaan dan tayangan yang mengandung konten kekerasan dalam media massa. Tindak kekerasan seringkali diungkap dalam berbagai kemasan, dan salah satunya adalah kekerasan dalam dunia remaja. Kekerasan remaja dan atau pelajar, baik sebagai pelaku maupun korban seringkali terjadi dalam bentuk tawuran antar sekolah, *bullying*, dan lain-lain.

Fenomena tawuran dan *bullying* sebagai bentuk kekerasan sepertinya telah menjadi hal yang umum terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Beberapa peristiwa yang berkaitan dengan fenomena tersebut bahkan sempat menjadi topik utama pemberitaan nasional. Sebut saja kasus tawuran yang kerap terjadi secara berkala antara SMA Negeri 70 dan SMA Negeri 6 yang memang letaknya berdekatan. Kasus tawuran ini sudah bersifat menahun dan berbagai isu muncul di seputar peristiwa tersebut. Peristiwa paling akhir terjadi pada September 2012 antara SMA Negeri 70 dan SMA Negeri 6, serta SMK Yayasan Karya 66 dan SMK Kartika Zeni, yang berakhir tragis dengan jatuhnya korban jiwa.

Hal ini menjadikan tawuran antar pelajar sebagai kasus paling menonjol di tahun 2012. Data akhir tahun yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka memprihatinkan. Total, sebanyak 82 pelajar tewas sepanjang 2012 (Kompas, 2012). Komnas PA mencatat 147 kasus tawuran. Dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak. Komnas PA mencatat angka itu mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 128 kasus. Kondisi itu pun semakin menunjukkan kekerasan sesama anak dalam bentuk tawuran menjadi fenomena sosial yang patut diwaspadai. Berdasarkan fakta di lapangan, sebagian besar pelaku tawuran adalah pelajar tingkat menengah atas.

Tak berbeda jauh, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, pengaduan kekerasan kepada anak sebanyak 107 kasus, dengan bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, pembunuhan, dan penganiayaan. Pelajar sering kali tawuran hanya karena masalah sepele, seperti saling ejek, berpapasan di bus, pentas seni, atau pertandingan sepak bola. Bahkan, yang baru terjadi awal bulan ini, tawuran dipicu saling ejek di *Facebook*, yang kemudian sampai menyebabkan

nyawa seorang pelajar melayang. Selain alasan-alasan yang spontan, ada juga tawuran antar-pelajar yang sudah menjadi tradisi (Kompas, 2011).

Tawuran disinyalir berkaitan erat dengan *bullying* yang terjadi di sekolah. Pembahasan ini pernah diungkapkan oleh mantan wakil presiden RI, Jusuf Kalla. Menurutnya, hal ini berkaitan dengan sistem pendidikan dan kedisiplinan sekolah. Menurutnya, sistem sekolah yang baik ditambah kegiatan ekstrakurikuler yang positif akan mampu mematikan bibit-bibit kekerasan di lingkungan internal, seperti *bullying*, dan secara otomatis menghentikan siklus kekerasan di antara siswa (Antara News, 2013).

Namun demikian, apakah sistem pendidikan dan kedisiplinan cukup untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah? Menurut Luki Aulia (Aulia, 2012), terdapat sebuah faktor penting yang menjadikan segala usaha yang dilakukan berbagai pihak untuk mencegah terjadinya kekerasan di kalangan pelajar. Faktor tersebut adalah masih belum didengarnya suara pelajar sendiri dalam menyusun solusi tepat memutus budaya kekerasan pelajar di Indonesia. Solusi hanya dilihat dari kaca-mata orang dewasa. Akibatnya, solusi yang diambil sering kali tidak sesuai dengan kondisi pelajar.

Beberapa penelitian telah dilakukan di kalangan pelajar untuk mengetahui bagaimana pandangan pelajar sendiri mengenai kekerasan. Salah satu penelitian dilakukan dengan mengadakan survei tentang radikalisme di 100 sekolah menengah di Jakarta dan sekitarnya. Hasil penelitiannya sendiri sungguh mencengangkan karena menunjukkan hampir 50% pelajar mendukung cara-cara keras dalam menghadapi masalah moralitas dan konflik keagamaan (BBC Indonesia, 2011). Bahkan, belasan pelajar menyetujui aksi bom bunuh diri. Survei ini dikerjakan sejak Oktober 2010 hingga Januari 2011 oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof Dr Bambang Pranowo, yang juga guru besar Sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Selain menyebarkan *questioner* kepada sekitar 1.000 pelajar, LaKIP juga melakukan jajak pendapat di kalangan para guru mata pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah yang disurvei. Dari jajak pendapat Kompas pada bulan Oktober, dengan responden di 12 kota di Indonesia, diketahui sebanyak 17,5 persen responden mengakui bahwa saat dia bersekolah SMA, sekolahnya pernah terlibat tawuran antar-pelajar.

Tidak sedikit pula responden atau keluarga responden yang mengaku pada masa bersekolah terlibat tawuran atau perkelahian massal pelajar. Jumlahnya mencapai 6,6 persen atau sekitar 29 responden (Kompas, 2011).

Menurut pandangan psikologi, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak dan remaja menjadi pelaku tindak kekerasan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah ketidakmampuan anak untuk mengontrol dan mengatur emosinya, latar belakang keluarga, teman sebaya dan pengaruh media (majalah Ummi, 2013). Salah satu faktor yang menjadi fokus penelitian ini adalah teman sebaya. Teman-teman sebaya, bagi anak di usia menjelang remaja dan remaja akhir, memang menjadi rujukan utama.

Mengingat mengkhawatirkannya fenomena kekerasan di kalangan pelajar, maka pendidikan anti-kekerasan diperlukan untuk meredam fenomena tersebut. Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak bangsa dengan menanamkan sikap dan perilaku anti-kekerasan, yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter anti-kekerasan, dapat dijadikan upaya preventif terhadap tindakan kekerasan (Riau POS, 2012). Pendidikan karakter anti kekerasan ini sebenarnya dapat dilaksanakan di mana saja, baik di sekolah, lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Namun pendidikan karakter anti kekerasan akan lebih efektif jika dilakukan di lembaga pendidikan formal.

Salah satu upaya untuk meredam perilaku kekerasan di kalangan pelajar adalah dengan memahami bagaimana keterkaitan antara remaja dengan peer groupnya dan dengan melakukan sosialisasi anti kekerasan terhadap remaja (pelajar) di sekolah-sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, maka pertanyaan penelitian ini berfokus pada penekanan unsur peer group dalam hubungannya dengan perilaku kekerasan di kalangan remaja dan pelajar, sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana komunikasi peer group tentang konsep kekerasan dan bullying di sekolah?*”.

Tujuan pengabdian masyarakat berbasis riset ini diantaranya adalah untuk :

1. mengetahui komunikasi *peer group* tentang konsep kekerasan dan *bullying* di sekolah

2. memberikan edukasi dan informasi kepada para siswa mengenai pentingnya komunikasi *peer group* yang sehat
3. menumbuhkan kesadaran dan merangsang siswa sekolah agar memperhatikan kekerasan dan *bullying* di lingkungan sekolah

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai teori dan konsep-konsep penting dalam penelitian berbasis riset ini. Teori yang akan digunakan sebagai alat analisa dana *Groupthink Theory* dan konsep-konsep utama yang akan dijabarkan, yaitu Sosialisasi, Komunikasi, *Peer Group*, Kekerasan dan Anti Kekerasan, *Bullying*, serta karakteristik Remaja.

2.1. *Groupthink Theory*

Groupthink Theory merupakan akar dari munculnya Teori Fungsional dalam Ilmu Komunikasi. *Groupthink Theory* dikembangkan oleh Irving Janis (Miller, 2002: 219-220), yang mengaitkan konsep *groupthink* dengan analisis contoh-contoh keputusan di masa lalu dan eksperimen terhadap kelompok pengambil keputusan. Konsep *groupthink* merujuk pada mode berpikir dimana sekelompok orang yang terlibat berada dalam *in-group* yang kohesivitasnya tinggi. Hal ini awalnya telah didiskusikan secara mendalam sekitar tahun 1930an dan kohesivitas menjadi salah satu variabel penting dalam melihat keefektivitasan kelompok. Kohesivitas adalah derajat kesamaan kepentingan diantara anggota kelompok (Littlejohn & Foss, 2008: 241).

Kohesivitas dapat dilihat sebagai suatu hal yang positif yang terbukti menyatukan anggota kelompok dan membuka hubungan antar pribadi di antara mereka. Namun demikian, Janis juga mengemukakan hal-hal yang cenderung membahayakan dalam kohesivitas kelompok. Misalnya, kohesivitas kelompok yang tinggi dapat meningkatkan energi untuk mencapai tujuan bersama yang berimplikasi pada proses pengambilan keputusan. Investasi energi para anggotanya ini dikarenakan adanya capaian pribadi seperti: pertemanan, prestise, dan konfirmasi penghargaan diri. Karena kebutuhan atas penghargaan terhadap diri yang tinggi, maka kadangkala kita berusaha menciptakan ikatan positif dalam kelompok, dan hal ini dapat mengarah pada apa yang disebut sebagai *groupthink* (Littlejohn & Foss, 2008: 241).

Kelompok yang memiliki karakteristik *groupthink*, anggota kelompok memiliki hasrat kuat untuk mempererat kelompok dan mempertahankan penilaian yang baik terhadap kelompoknya. Karena hasrat kuat mempertahankan kelompok ini, maka masing-masing individu anggota kelompok mencegah perpecahan dengan mengurangi pendapat yang cenderung berbeda satu sama lain, dan mencoba mengeratkan kelompok sebagai satu kesatuan yang utuh. Para akademisi yang memfokuskan diri pada teori ini biasanya fokus pada proses komunikasi efektif melalui pengambilan keputusan dalam kelompok (Miller, 2002: 220).

Karena hasrat kuat mengurangi perbedaan yang telah disebutkan, maka kelompok menjadi kurang kritis dan terlalu percaya diri pada kesatuan kelompok. Hal ini terlihat pada beberapa gejala kelompok dengan kohesivitas tinggi. Gejala pertama adalah *illusion of invulnerability*, bahwa tanpa kelompok maka tidak ada lagi aura optimis, kelompok adalah kuat; gejala kedua, kelompok menciptakan usaha-usaha untuk *rationalize* – merasionalisasikan tindakan yang diputukan dilakukan bersama; gejala ketiga, kelompok tidak lagi mempertanyakan kepercayaan moralitas dan melihat bahwa kepercayaan yang ada telah memberikan motivasi dan berjalan baik untuk hasil yang terbaik untuk kelompok; gejala keempat adalah menganggap bahwa pemimpin *out-group* adalah jahat, lemah, atau bodoh; gejala kelima, tekanan langsung pada seluruh anggota kelompok untuk mencegah pendapat yang berlawanan; gejala keenam adalah adanya *the self-censorship of disagreement* – anggota kelompok membiasakan dirinya untuk memiliki sensor pribadi atas perbedaan pendapat. Anggota kelompok belajar menahan diri untuk tidak mengemukakan pendapat yang berbeda yang berujung pada gejala ketujuh yaitu *illusion of unanimity* di dalam kelompok. Akhirnya, *groupthink* berkaitan dengan penyebaran penjaga pikiran individu dari perbedaan pendapat untuk melindungi kelompok itu sendiri (Littlejohn & Foss, 2008: 242).

2.2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup seseorang, dimana manusia

belajar mengenai sikap, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat (Schaefer, 2013: 78). Sosialisasi ini berlangsung melalui dua tahapan sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sosialisasi sekunder. Namun demikian, ada baiknya kita melihat apa yang dimaksud dengan sosialisasi dalam dunia akademis sosial.

Tanpa sosialisasi, masyarakat tidak akan berkembang. Di dalam proses sosialisasi ini, seseorang belajar bagaimana untuk bertindak seperti anggota masyarakat lainnya, dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar atau pembelajaran adalah modifikasi perilaku seseorang yang relatif permanen yang diperoleh dari pengalamannya di dalam lingkungan sosial/ fisik (Wiggins & Zanden, 1994: 87).

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi masyarakat. *Pertama*, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan *kedua*, memungkinkan lestarnya suatu masyarakat – karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Agen-agen sosialisasi adalah individu-individu, kelompok atau organisasi yang memengaruhi perilaku dan keberadaan diri seseorang (Gelles & Levine, 1999: 131). Terdapat empat agen sosialisasi utama yang dilalui seorang anak: keluarga, *peer-group* (teman sebaya), sekolah, dan media massa (Macionis, 2008: 125-128).

Keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang akan dilalui seorang anak, karena kehidupan awal seorang anak terpusat pada lingkungan keluarga. Di dalamnya seorang anak secara bertahap belajar mengenai bentuk lingkungan yang diciptakan masyarakat, dan apa yang akan diserap oleh seorang anak dipengaruhi pula oleh cara-cara orangtua mereka dalam melakukan proses sosialisasi tersebut. Agen sosialisasi keluarga adalah agen sosialisasi terpenting dalam kehidupan seorang manusia (Macionis, 2008: 125). Sosialisasi sepanjang hidup berlangsung sejak seorang anak dilahirkan. Segera setelah seorang bayi dilahirkan dan bisa mendengar, melihat, membaui, mencicipi, merasakan panas, dingin dan sakit, maka ketika itu pulalah seorang manusia melakukan orientasi pada lingkungan sekitarnya (Schaefer, 2013: 78).

Agen sosialisasi berikutnya adalah sekolah. Sekolah memperluas dunia sosial seorang anak untuk bertemu orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Macionis, 2008: 126). Melalui sekolah, seseorang belajar banyak hal, bukan saja ilmu pelajaran formal yang didapat, melainkan pengetahuan lain, yang berguna bagi seseorang untuk mempersiapkan masa depannya. Pada masa sekolah, wawasan seorang semakin diperluas dengan diajarkannya latar-latar belakang sosial yang berbeda dari latar belakang mereka. Seorang anak berhadapan langsung dengan keaneka-ragaman sosial.

Selain mengajarkan pengetahuan dan keahlian secara formal, sekolah secara informal juga mengajarkan *hidden-curriculum* (kurikulum yang tersembunyi), seperti ajaran moral yang baik, kesuksesan dan penghargaan. Selain itu, sekolah juga mengajarkan formalitas yang tegas, seperti jadwal sekolah yang ketat. Nilai-nilai yang bisa didapatkan dari agen ini mencakup nilai prestasi, nilai kemandirian, dan sebagainya. Seorang anak belajar menerima dan merespon aturan dari staf pengajar. Hal ini penting dan berkaitan dengan keadaan mereka nantinya ketika bekerja (Giddens, 2006: 167).

Peer-group (kelompok bermain) adalah agen sosialisasi yang berikutnya yang didapat seorang individu. Kelompok bermain ini, dapat diartikan sebagai teman sekolah, kerabat, tetangga, rekan kerja. Melalui agen sosialisasi ini, seseorang mempelajari bagaimana bersikap, bertindak dan berinteraksi dengan sesama yang sederajat. *Peer-group* merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki persamaan kepentingan, posisi sosial dan umur (Macionis, 2008: 127). Tidak seperti di keluarga dan sekolah, dalam *peer-group* seorang anak dapat melepaskan diri dan menemukan dunia penuh kebebasan dari pengawasan orang dewasa, dengan berbagi pengalaman dan kesukaan yang tidak dapat dibagi dengan orang dewasa (Macionis, 2008: 127)

Media massa diyakini sebagai agen sosialisasi yang cukup penting pada masa ini. Media memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dalam cakupan yang luas dan khalayak yang tidak terbatas (Macionis, 2008: 127).

Media massa adalah komunikasi impersonal yang disajikan untuk pemirsa yang sangat luas, seperti media cetak dan media elektronik, televisi adalah salah satunya. Jauh sebelum anak dapat membaca,

menonton televisi sudah menjadi satu kegiatan rutin, bahkan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi dibandingkan di sekolah.

Menurut Graber, dalam Croteau dan Hoynes, pada masyarakat kontemporer, media berperan sebagai agen terkuat dari sosialisasi. Dalam masyarakat kontemporer, media massa berperan sebagai agen yang berkuasa untuk melakukan sosialisasi. Dari isi hasil produksi media massa, pemirsa belajar dan menginternalisasikan suatu nilai, kepercayaan, dan norma dari hasil produksi media, hal itulah yang menggambarkan media sebagai agen sosialisasi.

Fokus pengabdian masyarakat berbasis riset ini adalah *peer group*. Seperti telah dijabarkan di atas bahwa dalam *peer group* seorang anak dapat melepaskan diri dan menemukan dunia penuh kebebasan dari pengawanan orangtua, dengan berbagi pengalaman dengan sesamanya, maka fungsi keluarga terlepas dari seorang anak dalam penanaman nilai. Untuk itulah, dunia sekolah kemudian memiliki andil untuk melakukan penanaman nilai lanjutan. Melalui sosialisasi anti kekerasan dan *bullying* di sekolah, maka penanaman nilai mengenai anti kekerasan dapat selaras dengan yang telah mereka dapatkan di agen sosialisasi lainnya.

2.3. Komunikasi *Peer Group*

Komunikasi merupakan kebutuhan yang memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa adanya suatu komunikasi, manusia tidak akan mengetahui tentang perkembangan yang sedang terjadi. Dalam komunikasi terdapat proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi yang dimaksud penelitian ini adalah komunikasi dalam *peer group*. Seperti telah dijelaskan di atas, *peer group* merupakan salah satu agen sosialisasi dalam masyarakat. *Peer Group* adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik serupa. Dalam istilah bahasa Indonesia, kita dapat mengartikannya sebagai teman sebaya. Dalam beberapa kajian. Term "*peer group*" seringkali merujuk pada sebuah kategori manusia tertentu atau kelompok orang dengan persamaan usia dan status sosial (Gelles & Levine, 1999: 214).

Komunikasi *Peer Group* dalam penelitian ini erat kaitannya dengan komunikasi kelompok, terutama komunikasi kelompok kecil. Dalam sebuah penelitian, Berg mengelompokkan tema-tema yang

biasanya didiskusikan dalam sebuah kelompok, yaitu (Goldberg & Larsen, 2006: 21):

1. Tema Substantif, tema yang berkaitan dengan topik-topik untuk menyelesaikan sebuah tugas bersama
2. Tema Prosedural, tema yang berkaitan dengan bagaimana diskusi harus berkembang, diatur, diubah, atau dikoreksi
3. Tema *Irrelevant*, tema yang keluar dari tema substantif dan prosedural
4. Disrupsi/gangguan, kejadian yang mengganggu tema yang sedang didiskusikan

Sebuah penelitian yang fokus pada komunikasi kelompok, harus menerapkan beberapa strategi. Salah satunya adalah penggunaan *peer ratings*, yang biasanya merujuk pada penilaian anggota diskusi pada anggota diskusi lainnya. Menurut Gouran (1969), terdapat beberapa variabel untuk menentukan apakah proses komunikasi bermuara pada kelompok konsensus atau kelompok tanpa konsensus. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. *Clarity*
2. *Opinionatedness*
3. *Interest*
4. *Amount of Information*
5. *Provocativeness*
6. *Orientation*
7. *Objektivitas*
8. *Length*

Menurut Dickens dan Heffernan, penelitian sebelumnya mengenai komunikasi kelompok menemukan bahwa (Goldberg & Larsen, 2006: 31-32):

1. Setelah diskusi, penilaian/pendapat yang ekstrim cenderung mengambil posisi tengah
2. Sesudah diskusi, pendapat cenderung mengedepankan ketepatan dan kebenaran
3. Penilaian/pendapat seseorang cenderung dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang sikap sebagian besar anggota
4. Jawaban-jawaban yang benar secara mayoritas cenderung dipertahankan dengan kuat dibanding jawaban-jawaban minoritas
5. Superioritas kelompok lebih kuat dalam mengatasi masalah melalui keterbukaan terhadap tanggapan-tanggapan

Pembahasan mengenai hal ini penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana komunikasi *peer group* tentang konsep kekerasan dan *bullying* sendiri. Penjelasan tersebut dapat menjadi alat analisa untuk melihat apakah dalam komunikasi di *peer group* yang berbeda dalam sekolah yang sama,

cenderung memiliki penilaian berbeda tentang konsep kekerasan itu sendiri.

2.4. Kekerasan dan *Bullying*

Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan seperti yang diuraikan oleh Lardellier (Haryatmoko, 2007: 117). Dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan (Haryatmoko, 2007: 119).

Perbedaan *Bullying* dan Kekerasan

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *bullying* itu sendiri. Rigby (2003:51) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Pengertian tersebut didukung oleh Coloroso (2006: 44-45) yang mengemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut ;

1. Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*). *Bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda;

2. Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Dalam bullying tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya;
3. Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi;
4. Teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

Bullying juga dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Dalam bahasa pergaulan kita sering mendengar istilah *gencet-gencetan* atau juga senioritas. Meskipun tidak mewakili suatu tindakan kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif tinggi yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif (Duncan, 1999). Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *bullying*.

Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*". *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab.

Olweus (1993; dalam Anesty, 2009) mengemukakan bahwa dalam formulasi awal mengenai definisi *bullying*, *bullying* merupakan "... *negative actions on the part of one or more other students*". Olweus (1993) juga menambahkan bahwa *bullying* terbukti saat sulit bagi siswa yang menjadi korban *bullying* untuk mempertahankan diri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Craig dan Pepler (1998), yang mengartikan *bullying* sebagai "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya."

Olweus (1993; dalam Anesty, 2009) memaparkan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain;

1. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk;
2. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan;
3. Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik;
4. Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Unsur ketidakseimbangan kekuatan dari *bullying* juga diperdebatkan sebagai sesuatu yang terikat secara situasional (Rigby, 2002:34). Karena ketidakseimbangan kekuatan sewaktu-waktu bisa saja berubah saat korban memperoleh keterampilan untuk mempertahankan diri dan pelaku kehilangan para pendukungnya. Olweus (1993) memberikan klarifikasi untuk unsur ini, yakni dengan menuliskan bahwa "*It is not bullying when two student of about the same strength or power argue or fight*." Pengertian tersebut sangat membantu dalam menetapkan konteks dari ketidakseimbangan kekuatan yang terdapat dalam *bullying*. Ketidakseimbangan kekuatan yang nyata terlihat saat beberapa bentuk *bullying* terjadi, seperti pengucilan, penyebaran rumor, dan sarkasme yang menyakiti dari sekelompok orang terhadap satu orang. Oleh karena itu, ketidakseimbangan kekuatan dalam *bullying* merupakan hal yang nyata apabila ketidakseimbangan itu sendiri terikat oleh suatu konteks dan mengalir atau berkelanjutan selama periode waktu yang lama.

Meskipun unsur-unsur yang membedakan *bullying* dari beragam bentuk kekerasan lainnya sudah cukup jelas, namun masih muncul banyak pertanyaan tentang bagaimana membedakan *bullying* dari agresi atau perilaku agresif. Untuk membedakan antara *bullying* dan perilaku agresi terkadang nampak seperti membelah sehelai rambut, sangat sulit. Berkowitz (1986; dalam Rigby 2002:30) mengartikan agresi sebagai perilaku menyakiti yang bertujuan terhadap orang lain.

Rigby (2002; dalam Anesty, 2009) menyatakan agresi merupakan situasi saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja, sementara *bullying* merupakan situasi

akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan secara bertujuan untuk menyakiti orang lain dan untuk menunjukkan dominansi seseorang terhadap orang lain. Hasil akhir dari *bullying* lebih dapat diprediksi dibanding hasil akhir dari agresi.

Untuk membedakan *bullying* dari agresi juga dapat dilihat dari seberapa sering agresi tersebut terjadi. Karena beberapa ahli memandang *bullying* sebagai agresi yang berulang Rigby (2002; dalam Anesty, 2009). Olweus (1993; dalam Anesty, 2009) menulis bahwa *bullying* terjadi saat korban mengalami tindakan negatif yang berulang dan terus-menerus; Besag (2005) mengemukakan bahwa dalam *bullying* selalu ada serangan yang berulang.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa *bullying* merupakan bentuk tindakan kekerasan yang repetitif, cenderung diulang, dilakukan berkali-kali atau terus-menerus selama periode waktu tertentu. Olweus (1993) menspesifikasikan "repetition" dalam definisi *bullying* di awal untuk mengecualikan insiden-insiden minor atau kejadian-kejadian tidak serius yang kadang-kadang terjadi. Kendatipun demikian, Olweus juga mengindikasikan bahwa hal serius tunggal "di dalam keadaan tertentu" harus dianggap sebagai *bullying*.

2.5. Kaum Muda

Menurut Turner and Helms, manusia melalui 9 tahap kehidupan. Dalam tahapan tersebut, seseorang mengalami suatu tahap transisi dari masa kanak-kanaknya menuju masa dewasa. Masa transisi tersebut disebut masa adolesen, atau yang kita kenal dengan masa muda atau masa remaja. Pada umumnya masa ini berlangsung ketika seorang remaja berusia 13-19 tahun (Turner & Helms, 1995: 217).

Ketika hal ini terjadi, kegiatan berpikir secara ekstrim menjadi lebih rasional dan pada masa dewasa mereka sudah dapat menentukan *problem solving* (pemecahan masalah) yang rasional (Turner & Helms, 1995: 372). Pada masa ini selain adanya perubahan fisik, seorang remaja juga mengalami perubahan dari segi mental dan emosional sesuai perilaku seksual, kehidupan keluarga dan perkembangan sosialnya. Masa ini adalah masa dimana terjadi suatu proses pembentukan identitas/kepribadian, yang akan membedakan seorang individu dari individu lainnya. Proses pembentukan kepribadian ini berlangsung dengan

bantuan keluarga, teman bermain (*peer-group*) dan lingkungan sosialnya (Turner & Helms, 1995: 379).

Setelah masa adolesen, seseorang memasuki masa dewasa dini ketika ia berusia 20-30 tahun. Pada masa ini, seseorang mengalami perkembangan mental secara utuh. Perkembangan mental tersebut terbagi dalam dua dimensi. Yang pertama, dimensi mental kualitatif. Dalam dimensi ini seseorang sudah mampu membedakan perbedaan pandangan, dan memiliki toleransi yang lebih besar dalam menerima keaneka-ragaman pendapat, dan kemudian menentukan pendapat sendiri. Yang kedua, dimensi mental kuantitatif, dimana perkembangan mental ini selain ditentukan oleh bertambahnya usia seseorang, juga ditentukan oleh jangka waktu masa belajar.

Definisi usia kaum muda yang akan penulis ambil adalah merupakan suatu batasan usia yang berada diantara kedua masa tersebut, dengan mengambil tahap akhir masa adolesen dan tahap awal masa dewasa dini. Menurut Daniel Levinson, masa transisi dewasa dini tersebut berada pada usia 17-22 tahun. Usia ini diambil dengan alasan pada masa transisi itulah, seseorang akan menentukan pandangan hidupnya sebelum ia terapkan di tahap akhir masa dewasa dininya (Turner & Helms, 1995: 441).

III. METODOLOGI PENELITIAN DAN METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai metode kegiatan yang dilakukan, perencanaan waktu kegiatan, pelaksanaan, serta evaluasi pelaksanaan.

3.1. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif
2. Metode Pengumpulan Data dan Informan: *Focus Group Discussion* dengan siswa/i SMA Negeri 70 dan wawancara dengan alumni sebagai data sekunder sebelum sosialisasi berlangsung.
3. Teknik Analisis Data: Pengelompokan data penelitian
4. Keabsahan Penelitian: Triangulasi data

3.2. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Metode kegiatan yang dipilih adalah bentuk sosialisasi dengan menggunakan metode interaktif dua arah. Artinya, cara penyampaian sosialisasi

dilakukan dengan pemberian informasi dari dosen Ilmu Komunikasi melalui penjabaran materi menggunakan power point, pemberian contoh kekerasan, *bullying* dan proses tanya jawab interaktif.

3.3. Waktu Kegiatan

Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dilakukan dari bulan November 2013 – Mei 2014.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Sosialisasi Anti Kekerasan dan Bullying pada siswa SMA” diselenggarakan pada Selasa, 4 Februari 2014, pukul 10.00 – 12.00 WIB di SMA Negeri 70 Bulungan-Jakarta

IV. PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

4.1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian Masyarakat dilakukan pada Selasa, 4 Februari 2014. Pelaksanaan ini terselenggara atas kerjasama yang dilakukan antara pihak dosen dengan para guru yang ditunjuk. Perijinan acara ini telah dilakukan sejak bulan Desember dan pihak sekolah mengakomodir dengan memberikan kesempatan untuk melakukan sosialisasi pada awal Februari. Walaupun meleset dari rencana awal, yaitu bulan Januari, namun peneliti cukup puas dengan ijin yang diberikan mengingat padatnnya jadwal sekolah melakukan *try-out* dan ujian di SMA Negeri 70, Jakarta.

Sejak tanggal ditetapkan, maka segala persiapan hari-H segera dirapatkan dan dilakukan, seperti membuat desain spanduk, *souvenir*, pemantapan materi sosialisasi dan evaluasi pengamatan sebelum penelitian, serta persiapan pedoman wawancara untuk turun lapang penelitian. Karena pihak sekolah sangat menekankan waktu yang cukup terbatas, yaitu 2 jam acara, maka dengan dasar itu, beberapa persiapan telah dilakukan sehari sebelum hari-H.

Pada hari yang ditentukan, rombongan peneliti, dan mahasiswa berangkat dan telah siap di SMA Negeri 70 sejak pukul 09.30 WIB. Tidak berapa lama, terdengar suara lonceng berbunyi yang juga menjadi tanda untuk para peneliti melakukan persiapan secara cepat, seperti ditematkannya spanduk di ruangan kelas yang ditunjuk, yaitu kelas 11 IPS 1, membagi kelompok untuk FGD dan mempersiapkan presentasi serta penelitian.

Sosialisasi dilakukan dalam waktu 1 jam dan kemudian dilakukan tanya jawab seputar materi. Di tengah sosialisasi yang dilakukan, beberapa siswa yang mengajukan diri sebagai sukarelawan berpisah dan menuju ruang Rohkris (Rohani Kristen) yang disiapkan pihak sekolah untuk proses *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah FGD berakhir, maka beberapa siswa yang berpartisipasi boleh kembali ke ruangan untuk juga ikut serta dalam kegiatan sosialisasi.

Sosialisasi diawali dengan melakukan permainan dipimpin oleh ibu Soraya dan dibantu oleh ibu Sari Monik Agustin (Monik) dan 3 orang mahasiswa sebagai asisten (Marsha, Putih dan Putri). Kelas dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama harus menuliskan kata-kata berisi pujian dan bernada positif, dan kelompok kedua sebaliknya harus menuliskan kata-kata berkonotasi negatif dan penuh cacian dan makian. Hasilnya dibacakan dengan lantang pada seluruh kelas, dan kelas mendiskusikan kata-kata apa yang menurut mereka lebih nyaman didengarkan dan membuat mereka merasa positif akan kehidupan. Tentu saja, kata-kata pujian berhasil membuat kelas lebih tenang dibandingkan cacian dan makian.

Setelah itu, sosialisasi dilanjutkan dengan penjelasan ibu Soraya sebagai pemateri hari itu mengenai perbedaan kekerasan dan *bullying*. Karena waktu yang sangat terbatas, maka dalam penjelasannya, ibu Soraya menggunakan alat bantu berupa tayangan-tayangan contoh kekerasan dan *bullying* yang dimaksud dalam sosialisasi dan penelitian ini. Hal ini sungguh sangat membantu mengingat khalayak yang dihadapi adalah generasi yang lebih cepat menangkap pesan melalui bantuan *audio visual* dan interaksi dua arah dibandingkan dengan menggunakan teknik tradisional seperti penjelasan searah.

Sosialisasi diakhiri dengan tanya jawab mengenai materi, dan mengenai Universitas Al Azhar Indonesia. Lalu dilanjutkan dengan pembagian *souvenir* berupa *mug* kenang-kenang dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia dan foto bersama dengan siswa kelas.

Sosialisasi berjalan lancar, dan selesai tepat waktu pada pukul 12.00 WIB sesuai permintaan sekolah. Setelah sosialisasi, rombongan berpamitan dengan guru yang bertugas dan sekaligus juga memberikan cinderamata serta plakat sebagai tanda bukti silaturahmi antar institusi pendidikan. Setelah itu, rombongan kembali ke Universitas Al Azhar

Indonesia dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan bagi kelengkapan isi laporan pengabdian masyarakat.

V. HASIL PENELITIAN

5.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan pada Selasa, 4 Februari 2014, pada pukul 10.25 – 11.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan di Ruang Rohani Kristen (Rohkris) dan mengambil 6 siswa kelas 11 IPS 1 sebagai informan. Informan terdiri dari 3 siswa perempuan (A, B dan C) dan 3 siswa laki-laki (D, E dan F). Bertindak sebagai moderator FGD adalah bapak Nurul Robbi Sepang (pak Robbi) dan Dwita Dara (mahasiswa Ilmu Komunikasi UAI) sebagai asisten merangkap notulen.

5.2. Interpretasi Data

Kelompok (*Group*)

Kelompok-kelompok yang terbentuk di antara siswa SMA Negeri 70 Jakarta memiliki banyak bentuk. Menurut penjelasan para informan, kebanyakan kelompok terbentuk dari adanya kelompok di angkatan yang sama, dan pembagian kelas. Sesuai tradisinya, SMA Negeri 70 selalu memiliki nama untuk setiap angkatannya. Karena senioritas yang cukup kental mewarnai tradisi mereka, maka biasanya, nama diambil dari tradisi militer. Untuk angkatan mereka, nama yang dipilih adalah Kavaleri.

Selain berdasarkan angkatan, kelompok yang ada juga terlahir dari kesamaan hobi. Jenis kelompok ini, biasanya lahir dari interaksi di sekolah. Selain itu, terdapat pula kelompok yang terbentuk karena siswa memiliki tempat tinggal berdekatan atau dalam wilayah yang sama. Berbeda dengan kelompok hobi yang lahir di sekolah, kelompok ini terbentuk di luar sekolah, seperti di daerah tempat menunggu bus bersama, atau di dalam bus itu sendiri. Kelompok yang lebih kecil dan akrab terbentuk apabila mereka memiliki hobi yang sama dan tempat tinggal yang tidak berjauhan.

Selain kelompok yang sifatnya informal, terbentuk pula kelompok yang hadir karena dibentuk oleh sekolah, yaitu kelompok ekstra kurikuler (ekskul). Namun demikian, biasanya siswa lebih akrab dengan *peer-group*nya, yaitu kelompok kelas, hobi atau tempat tinggal, karena dalam kelompok ini siswa lebih terbuka membicarakan masalah yang lebih pribadi atau tentang dirinya.

Topik-topik yang dibicarakan dalam kelompok cukup beragam. Menurut informan, mereka biasa berbagi mengenai hal-hal sehari-hari seperti tentang orang tua, pelajaran, guru, hubungan percintaan, gaya hidup (biasanya perempuan), olahraga, gosip, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kekerasan dan *Bullying*

Pada bagian pendahuluan, telah digambarkan betapa tradisi kekerasan seringkali mewarnai kehidupan siswa SMA Negeri 70 Jakarta. Bahkan, hal ini sudah menjadi tradisi tidak hanya setahun dua tahun, melainkan puluhan tahun.

Karena tradisi kekerasan inilah, maka seluruh informan mengakui bahwa mereka telah menghadapi kekerasan sejak mereka duduk di bangku kelas 10, yaitu tahun pertama berada di SMA Negeri 70. Para informan pernah mengalami tindakan kekerasan baik itu kekerasan verbal, seperti dibentak, dimaki, diledak dan juga kekerasan fisik, seperti ditampar, dipukul, dijambak, dan ditendang. Menurut para informan, kekerasan verbal biasanya dialami oleh siswa perempuan, sementara siswa laki-laki cenderung mengalami kedua bentuk kekerasan verbal dan fisik. Biasanya tindakan kekerasan dilakukan oleh siswa senior, yaitu siswa yang memiliki angkatan di atas mereka. Dipastikan, hampir tidak pernah ada informan yang mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman satu angkatan.

Dalam tradisi siswa SMA Negeri 70, terdapat pemberian nama julukan. Semua informan mengakui bahwa mereka memiliki nama julukan masing-masing. Julukan tersebut ada yang diberikan oleh teman-teman seangkatan, dan ada pula yang diberikan oleh kakak senior mereka. Bedanya, julukan yang diberikan oleh kakak senior lebih dirasakan informan sebagai bentuk pelecehan atau kekerasan verbal, dibandingkan apabila julukan tersebut diberikan oleh teman seangkatan atau *peer-group*.

Menurut para informan, terdapat beberapa bentuk *bullying* yang mereka pahami. Menurut mereka, *bullying* adalah:

1. Tindakan kekerasan
2. Kekerasan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain
3. Tindakan kekerasan yang dilakukan senior terhadap junior
4. Tindakan kekerasan yang dilakukan orang lain yang berkuasa, yang dilakukan dengan tujuan

untuk menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya.

5.3. Diskusi

Berdasarkan pandangan sosiologi komunikasi, peristiwa sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi dalam hidup seseorang. Sosialisasi sendiri berarti adalah proses melalui mana seorang anak belajar melalui interaksinya dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan dan bertindak. Hal ini sangat penting karena tujuan sosialisasi sendiri adalah mempersiapkan seseorang agar dapat menjadi anggota masyarakat yang diterima oleh masyarakatnya.

Seperti telah dikemukakan, sosialisasi dalam kegiatan ini adalah sosialisasi sekunder. Pada sosialisasi primer, seorang anak belajar mengenai nilai-nilai yang diharapkan melalui agen sosialisasi keluarga, sementara sosialisasi sekunder merupakan dilakukan oleh agen sosialisasi lanjutan. Dalam hal ini, agen sosialisasi yang dimaksud adalah sekolah, *peer-group* dan media massa.

Walaupun penelitian dan kegiatan ini dilakukan di sebuah SMA Negeri, namun ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai kekerasan dan *bullying* tidak hanya berlaku dengan agen sosialisasi sekolah, melainkan kelompok-kelompok teman sebaya yang ada di sekolah dan juga pengalaman mereka dengan media massa.

Menurut peneliti, ada dua bentuk sosialisasi yang dapat kita temukan dalam penelitian ini. Yang pertama, adalah kegiatan sosialisasi anti kekerasan dan *bullying* yang dilakukan kelompok peneliti melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan bantuan agen sosialisasi sekolah dan yang kedua, adalah kegiatan sosialisasi kekerasan dan *bullying* oleh agen sosialisasi *peer-group* di sekolah. Hal ini menjadi menarik untuk didiskusikan karena terdapat ketidaksepadanan antar agen sosialisasi. Ketidaksepadanan ini kemudian berakibat terjadinya tarik-menarik antara nilai-nilai yang harus diserap oleh siswa. Apabila agen sosialisasi sekolah dibantu oleh para peneliti berhasil melakukan sosialisasi, maka anti kekerasan dan *bullying* akan menjadi nilai utama para siswa. Namun, apabila nilai-nilai tradisi kekerasan yang dilakukan *peer-group* (baca: senior) berhasil, maka nilai kekerasan kemudian menjadi nilai utama bagi para siswa.

Membicarakan *peer-group*, maka pembahasan mengenai hal ini tidak dapat dilepaskan dengan komunikasi kelompok. Berdasarkan pengelompokan tema yang didiskusikan dalam sebuah kelompok, Berg membagi tema-tema, yaitu tema substantif, tema prosedural, tema *irrelevant*, dan disrupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik-topik yang dibicarakan dalam kelompok cukup beragam. Menurut informan, mereka biasa berbagi mengenai hal-hal sehari-hari seperti tentang orang tua, pelajaran, guru, hubungan percintaan, gaya hidup (biasanya perempuan), olahraga, gosip, baik di dalam maupun di luar sekolah. Itu artinya, tema substantif muncul dalam pembicaraan mengenai bagaimana kelompok siswa membicarakan tugas sekolah, dan pelajaran. Karena hubungan pertemanannya yang bersifat informal, maka tema prosedural tidak ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan tema irelevan menjadi seringkali muncul karena sebagai sebuah kelompok informal, tidak ada prosedur yang standar yang bisa diikuti ketika berkumpul dan bercengkrama. Disrupsi terjadi apabila dalam sebuah peristiwa tertentu terdapat gangguan dari senior mereka yang muncul secara tiba-tiba atau “menculik” salah satu di antara mereka untuk *bully*.

Hubungan tidak seimbang antara senior dan para informan sebagai adik kelas ditunjukkan sejak tahun pertama di sekolah dalam bentuk kekerasan. Menurut Lardellier, kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Yang menarik dan perlu digarisbawahi, dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya: yaitu fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan dan penghinaan, merupakan ungkapan nyata kekerasan. Dalam penelitian ini, bentuk kekerasan yang terjadi adalah kekerasan fisik dan verbal. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal lebih sering terjadi pada siswa perempuan, sedangkan siswa laki-laki lebih sering menghadapi kekerasan fisik dan verbal sekaligus.

Bullying masuk dalam kategori kekerasan, hanya saja *bullying* lebih menekankan pada bentuk-bentuk seperti penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi. Yang muncul dalam penelitian ini adalah penggencetan, perpeloncoan dan intimidasi. Menurut Coloroso

(2006), dalam *bullying* terdapat 3 unsur utama, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, keinginan untuk mencederai, dan ancaman agresi lanjut, yang artinya tindakan agresi ini dilakukan berulang. Mengingat tradisi senioritas di SMA Negeri 70, maka ketiga unsur yang dimaksud ditemukan dalam hubungan interaksi antara senior-junior di sekolah ini.

Olweus (1993) juga memaparkan contoh mengenai tindakan negatif yang termasuk dalam kategori *bullying*, yaitu:

1. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk;
2. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan;
3. Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik;
4. Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 70, tindakan pemberian julukan sering dilakukan oleh senior pada adik kelasnya. Selain itu, tindakan *bullying* lainnya adalah memukul dan menendang juga sering terjadi, terutama pada siswa laki-laki. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ini terjadi karena ingin menunjukkan kekuasaan yang dimiliki senior.

Senior melakukan tindakan berulang kali untuk menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan dan sebagai pengingat agar junior selalu ingat bahwa kekuasaan terbesar ada di tangan senior. Mengapa demikian? Salah satu informan memberi penjelasan lebih detail. Tindakan pemberian julukan misalnya, tidak akan berarti *bullying* apabila julukan itu diberikan oleh teman seangkatannya. Ia merasa bahwa pemberian julukan dari sesama teman angkatan atau *peer-group*nya adalah bentuk kedekatan hubungan antara siswa yang satu dengan kelompoknya. Berbeda apabila, yang memberi julukan itu adalah senior. Jadi, walaupun jenis julukannya sama-sama menggunakan 'nama jelek' (menjelekan informan), namun perasaan bahwa ada dominasi yang muncul adalah ketika senior yang memberikan julukan tersebut. Julukan tersebut sebagai simbol dari kekuasaan yang dimiliki senior atas juniornya.

Pada dasarnya, hal ini dapat dipahami karena berdasarkan pemikiran Turner dan Helms, para siswa yang rata-rata berusia 15-17 tahun ini berada

pada masa transisi atau masa adolesen atau lazimnya disebut masa remaja. Pada masa ini selain adanya perubahan fisik, seorang remaja juga mengalami perubahan dari segi mental dan emosional sesuai perilaku seksual, kehidupan keluarga dan perkembangan sosialnya. Masa ini adalah masa dimana terjadi suatu proses pembentukan identitas/kepribadian, yang akan membedakan seorang individu dari individu lainnya. Proses pembentukan kepribadian ini berlangsung dengan bantuan keluarga, teman bermain (*peer-group*) dan lingkungan sosialnya. Para siswa SMA Negeri 70 sedang berada dalam tahap pengembangan sosialnya, dimana pada tahap ini terdapat proses pembentukan identitas. Oleh karenanya, menjadi mungkin perilaku agresif melakukan *bullying* terhadap adik kelas merupakan salah satu bentuk pembentukan identitas yang kemudian membedakan mana senior dan mana junior.

5.4. Implikasi Teori

Dari penelitian terlihat bahwa terdapat dua kelompok yang dapat diidentifikasi, yaitu kelompok senior dan junior. Yang disebut senior adalah kelompok siswa kelas 12 (yang menjadi senior bagi siswa kelas 10 dan 11), dan kelompok siswa kelas 11 (yang menjadi senior bagi siswa kelas 10). Junior adalah kelompok siswa kelas 10 (yang menjadi junior bagi siswa kelas 11 dan 12), dan kelompok siswa kelas 11 (yang menjadi junior bagi siswa kelas 12). Objek kajian penelitian ini adalah siswa kelas 11, yang dirasa tepat karena mewakili kelompok senior, sekaligus menjadi kelompok junior.

Konsep *groupthink* merujuk pada mode berpikir dimana sekelompok orang yang terlibat berada dalam *in-group* yang kohesivitasnya tinggi. Kohesivitas ini kemudian menjadi salah satu variabel penting dalam melihat keefektivitasan kelompok. Kohesivitas terbentuk karena ada persamaan identitas. Persamaan identitas tersebut yang kemudian menjadikan sebuah kelompok merasa berada dalam sebuah *in-group* yang sama. Pemberian nama dalam tradisi militer dalam tradisi siswa yang dibangun di SMA 70 menunjukkan adanya identitas senioritas yang diangkat dalam interaksi siswa. Siswa kelas 11 dalam penelitian ini masuk dalam angkatan yang disebut Kavaleri. Dalam perspektif *groupthink*, pemberian nama ini merupakan suatu hal yang positif yang terbukti menyatukan anggota kelompok siswa kelas 11 sebagai satu kesatuan kelompok, walaupun berbeda kelas. Namun demikian, pemberian nama ini

kemudian bisa berakibat negatif apabila kohesivitas kelompok yang ada berimplikasi pada pengambilan keputusan yang berbahaya. Berbahaya di sini dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan yang di luar nalar, sebagai contoh adalah melakukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok senior pada kelompok junior.

Pada dasarnya, tidak semua anggota kelompok siswa kelas 11 yang diteliti ingin turut serta dalam tindakan kekerasan yang dilakukan pada junior. Namun, karena tradisi yang kental yang menciptakan kohesivitas yang tinggi antar angkatan, maka anggota kelompok lain berusaha menyesuaikan dengan pikiran kelompok. Dalam perspektif *groupthink*, hal ini dilakukan karena anggota kelompok memiliki hasrat kuat untuk memperlakukan kelompok dan mempertahankan penilaian baik terhadap kelompoknya. Karena hasrat kuat inilah, masing-masing individu di kelas 11 mencegah terjadinya perpecahan dan menjaga kesatuan angkatan mereka dalam menghadapi senior kelas 12.

Ada beberapa gejala yang dapat diidentifikasi pada kelompok dengan kohesivitas yang tinggi, yaitu:

1. *Illusion of invulnerability*, hal ini muncul ketika anggota kelompok siswa kelas 11, misalnya salah seorang siswa merasa pesimis tanpa berada dalam kelompoknya. Oleh karenanya, mereka terbiasa berjalan berkelompok pada waktu-waktu senggang di luar pelajaran.
2. *Rationalize*, yaitu ketika siswa kelas 11 merasa sebagai senior bagi kelas 10 dan merasa pantas dan rasional apabila melakukan tindakan kekerasan pada junior mereka.
3. Kelompok tidak lagi mempertanyakan kepercayaan moralitas dan melihat bahwa kepercayaan yang ada telah memberikan motivasi dan berjalan baik untuk hasil yang terbaik untuk kelompok. Hal ini ditunjukkan ketika mereka pun mengulangi tradisi yang sama pada junior mereka, sehingga ukuran moralitas yang ada menjadi berbeda antara ketika mereka menjadi senior maupun junior.
4. Menganggap bahwa pemimpin *out-group* adalah jahat, lemah, atau bodoh. Hal ini ditunjukkan ketika kelompok siswa kelas 11 merasa bahwa senior mereka, kelompok siswa kelas 12 hanya menunjukkan kekuasaan mereka dengan menggunakan julukan, dan melakukan kekerasan fisik dan verbal pada mereka. Mereka menganggap bahwa kelompok siswa 12 adalah kelompok yang menjahati mereka. Namun demikian, sebaliknya pada kelompok kelas 10,

mereka menganggap adik kelas mereka sebagai kelompok yang lebih lemah dari mereka.

5. Tekanan langsung pada seluruh anggota kelompok untuk mencegah pendapat yang berlawanan, ini terjadi ketika ada salah satu diantara mereka berbeda pendapat.
6. *The self-censorship of disagreement*, yaitu ketika siswa kelas 11 yang berbeda pendapat kemudian menahan diri mereka untuk tidak mengemukakan pendapat berbeda
7. *Illusion of unanimity*, ketika akhirnya masing-masing individu dalam kelompok siswa kelas 11 merasa sebagai penjaga kesatuan kelompok dalam melindungi kelompok mereka sendiri.

Gejala yang sama juga terjadi ketika seluruh siswa SMA 70 menjadi satu kesatuan dalam menghadapi kelompok siswa dari SMA lain. Karena tradisi yang dibangun menekankan kohesivitas kelompok, maka perasaan sebagai *in-group* juga dimiliki ketika berhadapan dengan kelompok siswa SMA lain. Gejala yang sama seperti dijelaskan juga muncul dalam level yang berbeda.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Komunikasi *peer-group* dalam kelompok siswa di SMA 70 tentang konsep kekerasan dan *bullying* sangat terkait dengan kohesivitas kelompok yang terbentuk dari tradisi yang telah lama membudaya di sekolah tersebut
2. Kohesivitas kelompok yang kuat dibentuk dengan pemberian nama angkatan dengan tradisi militer yang kuat.
3. Tradisi militer yang dibangun menghasilkan tradisi kekerasan dan *bullying* antara kelompok siswa senior dan junior.

Saran :

1. Secara akademis, disarankan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan psikologi kelompok dan psikologi komunikasi.
2. Secara sosial, disarankan pada pihak sekolah untuk memutus tradisi kekerasan dengan membudayakan tradisi lainnya. Hal ini juga dapat dilakukan dengan mengajak alumni yang juga bertanggungjawab mensosialisasikan budaya kekerasan di sekolah.
3. Secara praktis, disarankan pada siswa yang memandang bahwa kekerasan siswa di sekolah

harus dihentikan, ikut berperan aktif dalam memutus ikatan tradisi kekerasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Books.

- [1] Gelles, Richard J. & Ann Levine. 1999. *Sociology*. USA: McGraw-Hill Company.
- [2] Giddens, Anthony. 2006. *Sociology*. 5th ed. UK: Polity Press
- [3] Goldberg, Alvin A. & Carl E. Larson. 2006. *Komunikasi Kelompok*. Salemba: Penerbit Universitas Indonesia
- [4] Haryatmoko, Dr. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- [5] Littlejohn, Stephen & Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communications*. USA: Thomson-Wadsworth
- [6] Macionis, John J. 2008. *Sociology, 12th ed*. UK: Prentice-Hall International, Inc.
- [7] Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories*. USA: The McGraw Hills Company, Inc.
- [8] PLAN International Pocket Book. 2013. *Fenomena Bullying*. Indonesia: Plan International, Inc.
- [9] Schaefer, Richard T. 2013. *Sociology: A Brief Introduction*. 10th ed. NY: McGraw-Hill.
- [10] Turner, Jeffrey S. & Donald B. Helms. 1995. *Lifespan Development*, 5th ed. USA: Harcourt Brace College Publisher.
- [11] Wiggins, W. & Zanden. 1994. *Early Socialization*. London: Sage Publishing.

Media

- [12] BBC Indonesia. 26 April 2011. "Survei: Hampir 50% Pelajar Setuju Tindakan Radikal" dalam

http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme.shtml diakses 21/09/2013, pkl. 22:18

- [13] Harian KOMPAS. Fabian Januarius Kuwado. 21 Desember 2012. "82 Pelajar Tewas Sia-sia karena Tawuran" dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Siasia.karena.Tawuran> diakses 21/09/2013, pkl. 22:25
- [14] Harian KOMPAS. Inggried Dwi Wedhaswary, ed. 23 Desember 2011. "Tawuran: Tradisi Buruk Tak Berkesudahan" dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/Tawuran.Tradisi.Buruk.Tak.Berkesudahan> diakses 21/09/2013, pkl. 22:55
- [15] ANTARA News. Priyambodo RH, ed. 28 September 2012. "'Bullying' bisa jadi bibit Tawuran" dalam <http://www.antaranews.com/berita/335762/bullying-bisa-jadi-bibit-tawuran> diakses Sabtu, 21/09/2013, pkl. 21:38
- [16] Luki Aulia. 26 Desember 2012. "Suara Pelajar Masih Belum Didengar" dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/26/17510280/Suara.Pelajar.Masih.Belum.Didengar> diakses Sabtu, 21/09/2013, pkl. 21:45
- [17] Majalah UMMI. 7 Juni 2013. "Hindarkan Anak dari Budaya Kekerasan" dalam <http://ummi-online.com/berita-793-hindarkan-anak-dari-budaya-kekerasan.html> diakses 22/09/2013, pkl. 6:21
- [18] RIAU POS. Susanto Al Yamin. 22 Oktober 2012. "Pendidikan Anti Kekerasan" dalam <http://www.riapos.co/opini.php?act=full&id=1389&kat=1#.Uj3MgoZkNLo> diakses 22/09/2013, pkl. 6:00